

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Strategi dan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.¹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegitan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 125.

berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang dipilih guru mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ditujukan untuk peserta didik, yang bertujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan dan Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan,

² Moh. Miftahul Arifn, *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 1, Juli 2016

kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.³

Selain itu pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

- 1) *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- 2) *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan

³ Nabella Puspa Rani, 'Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme', *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, (2017) <<https://doi.org/10.25217/Jf.V2i2.174>>: h. 345-346

Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara *implicit* mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan *negative* atau yang buruk.

b. Hakikat Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Agama merupakan simbol dari ajaran yang kebenarannya absolut dari Tuhan. Menurut Baharudin dalam Moh Fachri agama merupakan ajaran yang datang dari Tuhan yang kebenarannya diyakini oleh setiap pemeluknya hingga akhir kehidupan. Pengamalan dari ajaran agama yang dianut kemudian dijalani

⁴. Mhd. Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di SD N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 91.

dengan pemahaman pemeluk terhadap nilai-nilai ajaran agama. Menurut Weber dan Moh Fachri menyebutkan ide-ide dari agama mengandung pengaruh yang independen sifatnya terhadap perilaku manusia yang mengamalkan isi ajaran agama akan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama.⁵

Hakikat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah Muhammad Kristiawan mengemukakan yaitu hakikat proses mengatasi problem dan tatacara menemukan serta meningkatkan keunggulan dari hidup manusia secara individu maupun kelompok dalam kurun waktu manusia itu hidup.⁶

Pendidikan mempunyai tujuan yang bermakna, dimana ingin membentuk manusia yang bermoral. Menurut Umar Tirtarahardja dalam Muhammad Kristiawan tujuan dari Pendidikan adalah mengenai gambaran yang berupa nilai-nilai baik luhur, kepantasan, kebenaran dan sangat indah dalam kehidupan manusia. Sehingga tujuan dari Pendidikan memiliki dua ranah fungsi, yaitu sebagai petunjuk bagi kegaitan Pendidikan dan juga harapan tercapainya kegiatan Pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah untuk membentuk watak positif dalam jiwa anak agar memiliki nilai-nilai

⁵ Ahmad Suradi, ' Pendidikan Basis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi', *Wahana Akademika : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 5. No 1, (2018)<<https://doi.org/10.25217/Jf.V2i2.152>>: H. 523-525.

⁶ Wahid Khozin, 'Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 11 No. 3,(2013)<<https://doi.org/10.32729/Edukasi.V11i3.415>>: h. 289-290.

baik pada dirinya yang terbentuk sejak dini sebagai bekal di usia dewasa. Adapun tujuan Pendidikan karakter terbagi menjadi lima, yaitu: 1) Untuk dapat mengembangkan apa yang terdapat pada diri anak berupa potensi-potensi afektif; 2) mengembangkan suatu kebiasaan serta perilaku-perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama; 3) mengembangkan dalam dirinya jiwa-jiwa pemimpin dan bertanggung jawab; 4) mengembangkan apa yang ada dalam diri anak, agar anak menjadi kreatif; 5) terakhir menciptakan lingkungan yang bebas dari perilaku negatif bagi anak agar anak mampu hidup dalam lingkungan yang kondusif yang bernuansa kejujuran dan lainnya.⁷

Tujuan dari pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh terdapat di dalamnya moral. Manusia yang bermoral akan senantiasa diterima dimanapun ia berada, maka dari itu tujuan pendidikan tidak lepas pada pembentukan moral anak dalam dirinya agar mampu berperan sebagai manusia yang berguna dalam kehidupan. Selanjutnya tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk jiwa anak yang positif, pembentukan jiwa positif sejak usia dini lebih menguntungkan karena usia dini anak-anak mudah menyerap segala sesuatu dengan cepat, hal tersebut dapat membentuk jiwa yang bermoral sejak dini.

⁷ Zahroh, S., Pendidikan, P., Raudhatul, G., Islam, U., & Sunan, N. (2020). *Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di jogja green school*. 7 (April).

Tahapan penanaman nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter pada anak. Pengajaran nilai-nilai agama memberikan hasil dalam mengupayakan pembentukan kualitas internal yang merupakan pendorong manusia bertingkah laku dengan baik. Posisi netral atau hati nurani yaitu yang mengelola, mengamati aktivitas individu dan akan diberi peringatan apabila terjerumus dalam perbuatan menyimpang. Hati nurani merupakan suatu sistem yang mengendalikan perilaku manusia.⁸

Penanaman nilai-nilai agama bagi anak merupakan langkah yang benar dalam pembentukan karakter anak bangsa agar terhindar dari krisis moral yang menimpa anak, khususnya pada usia dini. Metode penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter anak adalah makhluk kecil yang suka meniru apapun yang menarik bagi dia. Keteladanan ialah metode pembentukan karakter dapat digunakan untuk mengetahui baik atau buruk karakter seseorang.⁹

Selanjutnya dalam Khomsiyatin, dkk, menyebutkan ada lima metode pendidikan akhlak kepada anak. (a). Metode keteladanan, metode ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan moral anak, etos, spiritual dan sosial pada setiap anak. (b). Metode pembiasaan, dimana perilaku yang jarang dilakukan

⁸ Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 81-82

⁹ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2000); M. Amin Abdullah, "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, no. 1 (2014), pp. 175-203, doi: 10.14421/ajis.2014, h. 203.

akan terbiasa apabila sering diulang-ulang, metode ini mampu mengubah kebiasaan buruk anak menjadi kebiasaan baik apabila diterapkan dengan konsisten oleh pendidik. (c) Metode nasehat yaitu menegur perilaku anak yang salah dengan cara tidak menghukum diri anak. (d) Metode cerita, metode ini sangat cocok untuk anak agar anak bisa memiliki perilaku baik melalui kisah-kisah yang di ceritakan. (e) Metode motivasi baik untuk keadaan jiwa anak, agar anak selalu memiliki semangat dalam berbuat baik.¹⁰

Keberadaan berbagai metode yang dapat digunakan pendidik dalam pembentukan karakter bagi anak sangat beragam kesemua metode tersebut saling melengkapi dalam kebutuhan penanaman nilai-nilai agama bagi terbentuknya perilaku terpuji. Pengenalan nilai-nilai keagamaan pada anak dengan tujuan umum dan khusus, adapun tujuan umum ialah untuk meletakkan keimanan dengan konsep ketakwaan kepada Tuhan dan memiliki akhlak yang baik, percaya kepada diri sendiri serta mampu hidup dalam masyarakat yang dengan damai. Adapun yang menjadi tujuan khusus meliputi: (a) pengembangan rasa iman dan cipta kepada Khaliq, (b) Agar anak terbiasa melakukan ibadah kepada Tuhannya, (c) membiasakan agar anak mampu berperilaku sesuai ajaran agama, (d) menjadikan anak pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan (Ananda, 2017).

Pengenalan anak kepada Tuhannya akan membawa anak ke lorong

¹⁰ Khomsiyatin, Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. *Jurnal EDUCAN*, 2(3), 272–281.

kehidupan yang terang, karena secara alami anak-anak merindukan Tuhannya. Setiap perbuatan yang kita tanamkan dengan nilai-nilai ajaran agama jauh lebih sempurna untuk pembentukan moral anak, kesadaran akan rasa takut berbuat salah akan mendorong anak-anak berperilaku baik dalam kehidupannya.¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Agama mempunyai peran aktif dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama dapat diberikan bagi anak melalui proses pendidikan. Tujuan dari pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh yang memiliki yaitu manusia yang bermoral. Sedangkan tujuan pendidikan dalam pandangan Islam untuk pembinaan akhlak anak didik agar anak memiliki kesiapan untuk menjalankan hidup baik di dunia dan akhirat. Dapat dipahami bahwa agama ialah suatu sistem keyakinan terhadap pencipta yang mengandung norma-norma dan nilai-nilai sehingga mampu melahirkan manusia yang bermoral dalam praktik-praktik kehidupan yang nyata. Manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan tantangan peradaban. Bagi manusia yang menyakini akan adanya agama akan senantiasa tunduk dan patuh terhadap aturan yang datang dari Tuhan.

¹¹ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2000); M. Amin Abdullah, "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, no. 1 (2014), pp. 175-203, doi: 10.14421/ajis.2014, h. 203.

c. Ciri Dasar dan Sasaran Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. orang-orang modern sering mencampurkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan imperior.” Karakter inilah

yang menentukan performa seseorang pribadi dalam segala tindakannya.¹²

Adapun sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah yang meliputi peserta didik, guru, karyawan administrasi dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini.

d. Nilai-Nilai Karakter Peserta didik

Dalam budaya kita menemukan pendidikan karakter tidaklah sulit, itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur. Jelasnya, nilai karakter mulai dapat ditemukan dalam adat dan suku bangsa yang ada di negeri ini. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai berikut.

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

¹² Mhd. Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di SD N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 91.

ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

e. Strategi pendidikan karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:¹⁴

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

a) Keteladanan/ccontoh

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b) Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru

¹³ Husein Muhammad *Sketsa Neo-Khawarij: Wahabisme Fundamentalisme, dan Khilafatisme*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif bekerjasama dengan Damar Aksara, Situbondo, 2017), h. 175- 176

¹⁴ Masdar Hilmy, 'Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 39 No. 2.(2015)<<https://doi.org/10.30821/Miqot.V39i2.33>>: h. 407.

mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

c) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

3. Metode Cerita

a. Pengertian Metode Cerita

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang metode cerita, beberapa peneliti menjelaskan sebagai berikut:

1) Metode

Menurut Armai Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan.¹⁵

Chalidjah Hasan memberi definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa: "Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)"¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode secara terencana dan sistematis merupakan tolok ukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

2) Cerita

Cerita dalam bahasa arab adalah "qishah" bentuk jamaknya adalah *qishash*.¹⁸ Menurut Shalah al-Khalidy istilah cerita yang

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 1994), h. 87.

¹⁶ Chalidjiah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 12.

¹⁷ Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 52.

¹⁸ Munawwir, Ahmad Warson al-, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 1126.

dalam bahasa Arabnya adalah *al-Qashash* secara kebahasaan mengandung beberapa arti yaitu *al-Qashash* bisa berarti mengikuti jejak.¹⁹ Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

قَالَ ذَلِكُمْ مَا كُنَّا نَبِغُ ۖ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”²⁰ (Q.S. al-Kahfi: 64).

Sedangkan kisah diartikan sebagai ujaran yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menceritakan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka.²¹

Sedangkan menurut “Abdul Aziz” Abdul Majid cerita adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri serta merupakan sebuah bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.²² Sa'id Mursy menjelaskan bahwa cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak kecil dengan gaya bahasa

¹⁹ Khalidy, Salah al-, *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 22.

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2017), h. 412.

²¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 202.

²² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terjemah Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 8.

yang sederhana dan mudah dipahami.²³ Armai Arief memberikan definisi bahwa cerita adalah penuturan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.²⁴

Sedangkan metode cerita itu sendiri diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.²⁵

Sebenarnya masih banyak lagi definisi tentang metode cerita yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Namun yang terpenting dan yang dapat kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode cerita itu sendiri, yaitu antara lain:

- 1) Metode kisah/cerita adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik dengan

²³ Abdul Aziz, 'Memperkuat Kebijakan Negara dalam Penanggulangan Radikalisme di Lembaga Pendidikan', *Hikmah Journal Of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 1, (2016): h. 30; Zulfani Sesmiarni, 'Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan *Brain Based Learning*', *Kalam*, Vol. 9. No.2,(2017)<<https://doi.org/10.24042/Klm.V9i2.330>>: h. 233; Susanto (2007): h. 1-3.

²⁴ M.Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Kadur Pemekasan: Duta Media Publishing, 2019), h. 6.

²⁵ Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya,1993), h. 260.

mengungkapkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian berupa sesuatu hal tentang kebaikan atau kedzaliman baik yang benar-benar terjadi atau hanya rekaan saja agar dijadikan contoh dan diambil pelajaran dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

- 2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi tertentu dan dalam kondisi tertentu. Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi nuansa dan kesan yang mendalam pada diri seorang anak.

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode cerita yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.²⁶

²⁶ Eky Prasetya Pertiwi dengan judul, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran di Paud Lab School Ikip Pgri Jember*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia dini, Vol 03. No. 02, September 2018, h.10.

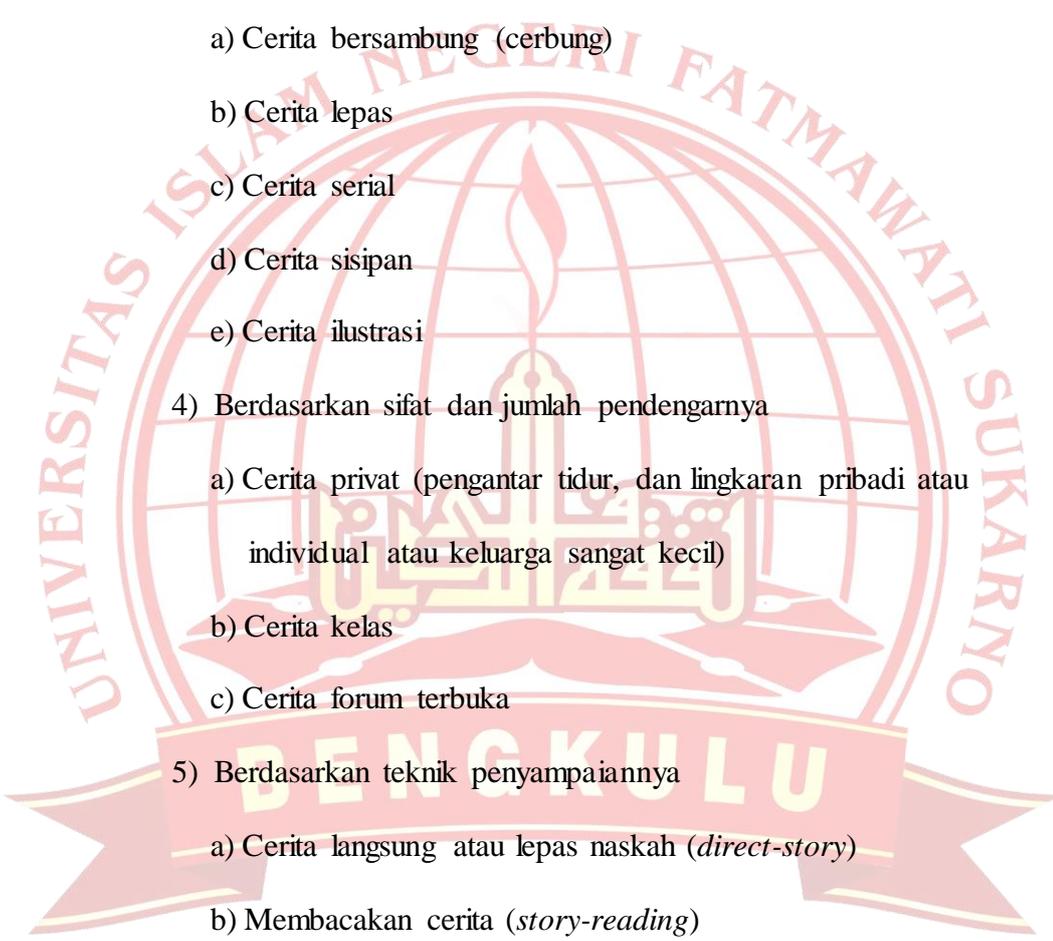
Metode cerita dapat dipelajari dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan atau metodenya yang berbeda pula. Itulah sebabnya tidak mudah memberikan rumusan untuk definisi cerita yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut di atas, sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

b. Macam-macam metode cerita

Macam-macam cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah bentuk-bentuk cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak didik. Di bawah ini akan diuraikan sebuah pemilahan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan bentuk-bentuk ceritanya, yaitu:²⁷

- 1) Berdasarkan pelakunya
 - a) Fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
 - b) Dunia benda-benda mati
 - c) Dunia manusia
 - d) Campuran atau kombinasi

²⁷ Harini, Sri dan Halwani, Aba Firdaus al-, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 134-135.

- 
- 2) Berdasarkan kejadiannya
 - a) Cerita sejarah (tarikh)
 - b) Cerita fiksi (rekaan)
 - c). Cerita fiksi sejarah
 - 3) Berdasarkan sifat dan waktu penyajiannya
 - a) Cerita bersambung (cerbung)
 - b) Cerita lepas
 - c) Cerita serial
 - d) Cerita sisipan
 - e) Cerita ilustrasi
 - 4) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
 - a) Cerita privat (pengantar tidur, dan lingkaran pribadi atau individual atau keluarga sangat kecil)
 - b) Cerita kelas
 - c) Cerita forum terbuka
 - 5) Berdasarkan teknik penyampaiannya
 - a) Cerita langsung atau lepas naskah (*direct-story*)
 - b) Membacakan cerita (*story-reading*)
 - 6) Berdasarkan pemanfaatan peraga
 - a) Bercerita dengan alat peraga
 - b) Bercerita tanpa alat peraga

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, bentuk-bentuk teknik cerita dapat berupa dongeng, fabel, legenda, roman, novel, cerpen, cergam, prosa dan lain-lain.²⁸

Yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan di sini adalah apapun bentuk kisah atau cerita itu yang terpenting adalah tujuan kisah itu sendiri, yaitu memberi nasehat, contoh dan pelajaran yang sarat akan nilai moral, sosial dan agama. Walaupun begitu sebagai orang Islam yang mempunyai pegangan dan pedoman tentunya akan lebih baik apabila cerita-cerita tersebut diambil dari referensi sumber pokok ajaran Islam itu sendiri yaitu Al Qur'an dan al-Hadits.

c. Bentuk dan Tujuan Metode Cerita

1) Bentuk Metode Cerita

Bentuk penceritaan umumnya mengikuti perkembangan jaman dan media yang digunakan semakin bervariasi dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Adapun bentuk metode cerita adalah:

- a. *Reading directly from a book* (bercerita melalui buku)
- b. *Using the illustration of a book* (bercerita menggunakan ilustrasi dalam buku)
- c. *Telling the story with flannel board* (bercerita menggunakan papan panel)

²⁸ Aryanti Agustina, Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu, jurnal *Educative: journal of educational studies*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 19-20. Nilai-Nilai

- d. *Telling a story with puppets* (bercerita menggunakan boneka).²⁹
- e. Bercerita tanpa alat bantu
- f. Bercerita dengan menggunakan kaset-kaset cerita.
- g. Bercerita dengan menggunakan video risalah Islam.³⁰

2) Tujuan Metode Cerita

Menurut beberapa ahli pendidikan, tujuan penggunaan metode cerita dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir tujuan kisah Qur'ani adalah:

- a) Menggunakan kemantapan wahyu dan risalah Allah
- b) Menjelaskan secara keseluruhan al-Din yang datang dari Allah
- c) Menjelaskan pertolongan dan kecintaan Allah pada Rasul-Nya serta kaum mu'min.
- d) Menguatkan keimanan kaum muslim
- e) Menunjukkan permusuhan abadi kaum muslimin dengan syaitan.³¹

Sedangkan tujuan kisah Nabawiyah adalah:

- a) Menjelaskan pentingnya berbuat amaliah

²⁹ Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*. (New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971) h. 193.

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru, 2014), h. 30.

³¹ Meilan Arsanti, Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula, *jurnal Kredo*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 72.

- b) Memberikan tauladan yang baik dari Nabi Muhammad Saw
 - c) Memberikan wacana dalam bersikap positif terhadap diri dan lingkungan
 - d) Menganjurkan untuk mensyukuri nikmat Allah.³²
- 2) Abdul Aziz^o Abdul Majid

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menghibur peserta didik
 - b) Menambah wawasan agama
 - c) Menambah perbendaharaan bahasa dan kosa kata
 - d) Menumbuhkembangkan daya imajinasi anak
 - e) Membersihkan cita rasa (*feeling*)
 - f) Melatih peserta didik mengungkapkan ide.³³
- 3) Shaleh Al Khalidy
- a) Membentuk hakikat *imaniah* yang positif dalam kehidupan rohani berupa keimanan dan keberanian menghambakan diri kepada Allah.
 - b) Meningkatkan keyakinan dan keridhaan kepada Allah.³⁴

- 4) Muhammad Said Mursy

³² Eky Prasetya Pertiwi dengan judul, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran di Paud Lab School Ikip Pgri Jember*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia dini, Vol 03. No. 02, September 2018, h.12.

³³ Mansur Muslich, *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 292.

³⁴ Muhammad Wildan dkk, *Menanam Benih Di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: CIS Form UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 2.

Menurut Muhammad Said Mursy, penceritaan al Qur'an dan para nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat.³⁵ Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Sebaik apapun cerita yang disampaikan oleh pendidik, akan sulit diterima anak didik apabila teknik pelaksanaan kurang sesuai dengan kemampuan kognitif dan afektif yang selanjutnya berimbas pada penerapan dalam kehidupan.

Penyampaian materi dalam belajar mengajar biasanya diawali dengan penceritaan oleh guru dengan gaya bahasa yang menarik dan berdasarkan pada kronologis terjadinya cerita. Peserta didik dengan seksama mendengarkan, menghayati dan mampu menyimpulkan hikmah dari penceritaan untuk selanjutnya diwujudkan ke dalam pertanyaan ataupun pertanyaan kepada guru.

Beberapa langkah pelaksanaan metode cerita menurut beberapa ahli pendidika adalah sebagai berikut:

a. Agus F. Tangyong, dkk, berpendapat bahwa:

- a) Anak didik dibiasakan mendengarkan cerita dari guru.
- b) Guru sering meminta anak didik menceritakan kejadian penting yang dialami.

³⁵ Eky Prasetya Pertiwi dengan judul, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran di Paud Lab School Ikip Pgri Jember*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia dini, Vol 03. No. 02, September 2018, h.12.

c) Guru bercerita melalui gambar, kemudian peserta didik menceritakan kembali dengan kalimatnya sendiri.

b. Sheilla Ellison and Barbara Ann Barnett.

Shella Ellison dan Barbara Ann Barnet berpendapat bahwa:

“Kids Love hearing what their parents were like at their age. Let your child tell you a story about their life now, their friends, toys, games, events and hobbies”.

“Anak-anak sering mendengarkan cerita tentang apa yang

orang tua mereka suka di waktu kecil. Bukankah anak muda mengungkapkan suatu cerita tentang kehidupan mereka saat ini, teman-teman mereka, boneka-boneka main mereka, permainan, kegiatan-kegiatan dan kebiasaan yang mereka suka”.³⁶

c. Abdul Majid Abdul Aziz

Menurut Abdul Majid Abdul Aziz bahwa:

a) Guru sebaiknya memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat bercerita, karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan.

b) Mempersiapkan cerita sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa beserta kronologis terjadinya cerita. Kegiatan persiapan akan sangat membantu dalam membawakan sebuah penceritaan dengan mudah dan lancar, serta dapat menyampaikan semua peristiwa cerita di depan

³⁶ Ellison, Sheila, Barbara Ann Barnett, *365 way to help your children Grow*, (Noperville: Illionis Source Books. Inc, 1996), h. 251

anak-anak dengan jelas seakan-akan cerita tersebut adalah gambaran khayal yang hidup.

- c) Posisi duduk para murid ketika cerita berlangsung. Posisi duduk dalam penceritaan bertujuan untuk merangsang peserta didik mendengarkan proses penceritaan dengan potensi yang ada pada diri mereka. Yang lebih utama adalah murid bisa memposisikan dirinya mendengarkan berita dengan spontan. Dan posisi duduk yang paling baik bagi peserta didik adalah mengelilingi guru dengan bentuk setengah lingkaran.
- d) Cara seorang guru membawakan cerita yang berdasarkan plot cerita dan pemecahan masalah, selain itu pengutaraan intonasi/volume suara serta *improvisasi* yang selaras dengan alur cerita.

d. *Quthb*

Menurut Quthb sebagaimana dikutip Lift Anis Ma'sumah bahwa guru dapat memberikan cerita-cerita yang sederhana dan mampu dipahami oleh peserta didik. Hal ini akan menunjukkan daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa yang tentunya sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Contoh penyampaian cerita/ kisah Metode: Cerita Teknik: Menggunakan buku bacaan (teks)

Langkah-langkah pelaksanaan:

- 1) Guru mempersiapkan alat peraga yang diperlukan

- 2) Guru mengatur organisasi kelas
- 3) Guru memberikan stimulus agar peserta didik mau mendengarkan/ *apersepsi*
- 4) Guru bercerita
- 5) Pemberian tugas.

e) Fungsi Cerita dalam Pendidikan Islam

Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bahkan al-Qur'an pun berisi banyak sekali cerita-cerita sebagai diulang-ulang dengan gaya yang berbeda. Dalam mengemban tugas dakwah. Untuk membuka hati manusia, Allah memerintahkan pada rasulullah untuk banyak-banyak bercerita dengan bahasa perintah yang cukup tegas, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an Surat Al A'raf (176):

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرِكْهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”³⁷

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2017), h. 233.

Dengan demikian, secara khusus Allah hendak mengajarkan kepada Rasulullah, dan tentu pada para pengikutnya, bahwa bercerita adalah metode pendidikan yang bagus serta tepat untuk mendidik manusia.

Metode cerita sangat efektif sekali dalam mendidik hati manusia, hal itu disebabkan antara lain:

- a) Cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat murni, sehingga umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar di masa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian.
- b) Melalui cerita manusia diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Kedudukan strategis cerita dalam dunia pendidikan, termasuk menurut sudut pandang al-Qur'an, telah tergambar dengan amat jelas di atas.
- c) Cerita memang banyak sekali fungsi dan manfaatnya bagi anak-anak, antara lain.

- 1) Pendidikan akhlak kepada anak

Akhlak merupakan kondisi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya, pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal utama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

2) Penanaman moral rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru, aneh atau bersifat rahasia. Jadi moral dan budi pekerti bisa lebih mudah ditanamkan melalui contoh-contoh konkret, seperti cerita yang memberi teladan bahwa sifat yang baik akan menyebabkan seseorang disukai dan sebaliknya, anak yang jahil akan dijauhi oleh teman-temannya.

3) Penanaman kepekaan perasaan

Hal penting yang dapat dilakukan orang tua (guru) dalam mendidik anak-anaknya adalah upaya untuk membantu mengembangkan pola pikir yang nyata, yaitu bersikap jujur dan terbuka. Namun memberi contoh berfikir nyata dan bersikap terbuka hanya bisa efektif dilakukan bila orangtua atau guru menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya secara khusus atau waktu-waktu tertentu.

4) Cerita mempengaruhi pola berfikir anak

Cerita menjadi sarana efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan berulang-ulang. Perulangan ini dipadukan dengan imajinasi anak-anak dan tak terhitungnya nilai kehadiran orang tua, menjadikan

cerita sebagai salah satu cara terbaik untuk mempengaruhi cara berfikir mereka.

5. Penanaman nilai ketauhidan

Penyampaian nilai-nilai agama melalui cerita biasanya lebih di dengarkan anak. Karena anak-anak senang mendengarkan cerita, maka secara otomatis pesan-pesan keagamaan yang disisipkan akan di dengarkan anak dengan senang hati pula.

Melalui cerita, guru atau orang tua dapat menyajikan kemungkinan peristiwa dalam kehidupan manusia dan pengalaman atau sejarah kehidupan yang riil. Pengalaman batin sangat membantu proses kematangan jiwa anak. Jiwa yang matang dan kokoh tidak mudah terpengaruh atau terombang ambing oleh rayuan, godaan dan pantangan.

Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Tidak heran bila banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa, dapat dilihat dari cerita rakyat yang hidup di bangsa itu.

Penerapan metode bercerita sebagai salah satu aspek untuk penanaman nilai-nilai moral, hendaknya dapat

menghadirkan pengalaman baru yang memperkaya jiwa anak-anak kita. Jika kita pernah mendengarkan kata mutiara, *experience is the best teacher*, kata itulah ungkapan yang paling tepat diutarakan, bahwa pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁸

Pendidikan Agama Islam berarti, “*usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.*”³⁹

Pendidikan agama Islam dapat juga diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.⁴⁰

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.

³⁸ Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 86.

³⁹ Muhammad Wildan dkk, *Menanam Benih Di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: CIS Form UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 2.

Pengertian dari pendidikan agama Islam juga dipaparkan oleh beberapa ahli. Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.”⁴¹

Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pernyataan di atas maka pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal, yaitu:

⁴¹ Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), h. 82.

1. Suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik.
2. Bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan materil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai-nilai Islam.
3. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Dasar pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua, antara lain:

1. Dasar Ideal

1) Al-Qur'an

Merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi manusia.⁴²

2) Sunnah (hadits)

Jalan atau acuan yang pernah dicontohkan Nabi

⁴² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 41.

Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.⁴³

- 3) Alam semesta dalam pandangan al-Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan hitungan, baik dengan hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi kaum muslimin yang beriman, tidak ada bedanya apakah al-Qur'an diciptakan dengan hitungan atau tidak. Mereka tetap percaya bahwa kitab yang mulia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta yang mendidik dan memelihara manusia.⁴⁴

4) Ijtihad

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan menetapkan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.⁴⁵

⁴³ Eky Prasetya Pertiwi dengan judul, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran di Paud Lab School Ikip Pgri Jember*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia dini, Vol 03. No. 02, September 2018, h.16.

⁴⁴ Eky Prasetya Pertiwi dengan judul, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran di Paud Lab School Ikip Pgri Jember*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia dini, Vol 03. No. 02, September 2018, h.10.

⁴⁵ Mhd. Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Ber cerita Di SD N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 91.

2. Dasar Operasional

Menurut Bukhari Umar, dasar pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:⁴⁶

1) Dasar historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

2) Dasar sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

3) Dasar ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur

⁴⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 46.

sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Dikarenakan pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*.

4) Dasar politik dan administratif

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sedangkan dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

5) Dasar psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi,

serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

6) Dasar filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

7) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah. Sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.⁴⁷

Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas

⁴⁷ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 145.

kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdian Allah yang setia. Ditegaskan dalam al Qur'an Surah az-Zariyat (56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya "Dan Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".⁴⁸

Mengiringi perintah tersebut, maka Allah sebagai Sang Maha Pencipta telah membekali manusia dengan berbagai potensi. Dikemukakan dalam firman-Nya Surah Al-Hijr ayat 29:

سَجِدِينَ لَهُ ۖ فَفَعُوا رُوحِي مِنْ فِيهِ وَنَفَخْتُ إِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ruh ciptaan-Ku maka tunduklah kamu kepadanya".

⁴⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2017), h.758.

Menurut Hasan Langgulung, pernyataan ayat ini mengandung arti bahwa Allah memberi manusia berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya yang disebut dalam al Qur'an sebagai nama-nama yang indah atau *asmaul husna*.⁴⁹

Hasan Langgulung menempatkan hakikat kejadian manusia dalam hubungan dengan pengembangan potensi-potensinya hingga bertemu dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yakni menjadi manusia *'abid* (penyembah Allah). Dengan demikian, untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka dalam segala bentuk aktivitas pendidikan Islam harus diarahkan pada pencapaian tujuan dimaksud. Hal ini hanya bisa diwujudkan bila pengembangan potensi-potensi manusia senantiasa dikaitkan dengan hakikat penciptaannya, yakni menjadi pengabdikan Allah yang setia. Dalam pandangan H. M. Arifin, ketaatan pada kekuasaan Allah ini mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal.⁵⁰ Tujuan akhir yang terangkum dalam doa berikut: terdapat dalam surah Al Baqarah Ayat 201. Firman Allah SWT

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 59.

⁵⁰ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 119.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّفْعُولُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَدْ

قَتْنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”⁵¹

Dikemukakan oleh H. M. Arifin selanjutnya bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yakni:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- c. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.⁵²

Dijelaskan lebih lanjut bahwa dimensi nilai pertama, mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini bagi bekal kehidupan di akhirat. Sedangkan dimensi kedua, menuntut manusia agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi, yang berpotensi bagi terkikisnya nilai-nilai akidah. Sementara dimensi ketiga, merupakan perpaduan antara

⁵¹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2017), h. 40.

⁵² Mhd. Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di SD N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 91.

keseerasian dan keseimbangan antara keduanya. Keterpaduan ini akan berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, sosio-kultural, ekonomi, ideologi, maupun kepribadian. Lebih dari itu, dimensi ketiga ini juga dapat menjadi penghubung timbal balik yang terintegrasi antar kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas kehidupan dunia dapat bernilai akhirat selama didalamnya terdapat muatan “pengabdian” kepada Allah. Demikian pula sebaliknya.

Dalam Konferensi Pendidikan Muslim pertama di Makkah tahun 1977, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Muslim adalah untuk menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan di dunia ini dengan hukum dan menjadikan kehidupan tersebut sesuai dengan iman yang dianut.

Dikemukakan selanjutnya bahwa makna berbakti dalam Islam bersifat luas dan menyeluruh. Tidak hanya terbatas pada pelaksanaan fisik ritual-ritual religius saja, melainkan mencakup semua aspek kegiatan iman, perasaan dan karya sesuai dengan yang dikatakan Allah dalam al-Qur’an Surat Az Zariat ayat 56“

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar

mereka beribadah kepada-Ku.”⁵³

Berdasarkan pendapat Omar Mohammad al Toumy al Syaibani yang dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tiga bidang, yaitu individual, sosial, dan profesional. Tujuan individual diarahkan pada perubahan tingkah laku, aktivitas dengan mengacu ke pembentukan pribadi yang mampu menyelamatkan diri dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan sosial terkait pencapaian perubahan, pertumbuhan maupun kemajuan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Lalu tujuan profesional mengacu kepada pencapaian kemampuan tingkat kemampuan profesional dalam bidang dan keahlian masing-masing yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat.⁵⁴

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Moh. Roqib mengatakan bahwa “tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.”⁵⁵

⁵³ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2017), h.758.

⁵⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 145.

⁵⁵ Mansur Muslich, *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 292.

Tujuan tersebut mengacu kepada pencapaian pembentukan sosok kepribadian yang berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*), unggul dan profesional, serta warga masyarakat yang baik. Sosok warga masyarakat yang mampu menjadikan dirinya berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang beriman dan beramal saleh. Dua ciri utamanya yakni iman dan amal saleh. Keduanya terangkai dalam suatu kesatuan yang utuh.

Selain itu, inti dari tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian tentang:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Mhd. Aulia Firman yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar” Permasalahan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai karakter oleh guru PAI melalui bercerita dan nilai-nilai

karakter pun ditanamkan melalui penceritaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam melalui bercerita. Metode yang digunakan adalah kualitatif.⁵⁶ Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai penanaman nilai karakter pada pembelajaran PAI melalui metode cerita . Perbedaannya terlihat dari segi subyek penelitian.

2. Penelitian tesis Eky Prasetya Pertiwi dengan judul “Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran di Paud Lab School Ikip Pgrj Jember” Hasil penelitian dan analisa data maka sentra bermain peran dapat digunakan sebagai upaya mengoptimisasi pendidikan karakter anak usia dini melalui: Pembiasaan pemahaman perilaku dalam bermain peran, Timbulnya Kesadaran Diri Pada Anak Dalam Bermain Peran, Pemahaman Naskah/ Dialog Tentang Nilai- Nilai Karakter.⁵⁷ Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Pendidikan karakter akan tetapi terlihat perbedaan dalam subjek penelitian dan lokasi penelitian.

3. Penelitian tesis Mepri Yanti Pandiangan dengan judul “Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik”

⁵⁶ Mhd. Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, h.61.

⁵⁷ Eky Prasetya Pertiwi dengan judul, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran di Paud Lab School Ikip Pgrj Jember*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia dini, Vol 03. No. 02, September 2018, h.10.

menemukan bahwa Pertama, strategi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu antara lain: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah; (3) pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan; dan (4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta kebudayaan. Kedua, implementasi pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui: (1) keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran; dan (2) manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.⁵⁸ Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran tentang pendidikan karakter peserta didik, perbedaan terlihat dalam subjek penelitian dan lokasi penelitian serta penelitian yang akan diteliti.

4. Penelitian tesis Puji Lestari dengan judul “Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Peserta didik Di Sdit Salman Al Farisi 2 Yogyakarta”, Modal sosial belum dimanfaatkan untuk pendidikan karakter. Modal sosial masih menjadi suatu hal yang perlu dikaji di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mendeskripsikan pendidikan karakter yang dikembangkan di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta, 2). Memetakan modal sosial yang dimiliki SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta 3). Mendeskripsikan peran modal sosial dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2

⁵⁸ Mepri Yanti, *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 2, Maret 2019, h.164.

Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis dengan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah, pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Pendidikan karakter di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta terintegrasi melalui pembiasaan, program sekolah, keteladanan dan mata pelajaran. Pengembangan dimensi olah hati diintegrasikan melalui pembiasaan, program kegiatan dan keteladanan.

Pengembangan dimensi olah pikir diintegrasikan melalui mata pelajaran dan program kegiatan. Pengembangan dimensi olah rasa, diintegrasikan melalui program kegiatan, pembiasaan, keteladanan dan mata pelajaran, sedangkan pengembangan dimensi olahraga diintegrasikan melalui keteladanan dan pembiasaan. 2). Modal sosial di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta terdiri dari kepercayaan, nilai dan norma, jaringan, kerjasama dan partisipasi. 3). Kelima bentuk modal sosial tersebut, masing-masing dimanfaatkan dalam pembentukan karakter kecerdasan, keimanan, ketakwaan, hormat, percaya, taat aturan, bertanggungjawab, sopan, santun, senyum, sapa, salam, kebersamaan,

persaudaraan, saling membantu, saling menolong, peduli, empati, dan juga perhatian.⁵⁹ Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang membentuk karakter peserta didik, perbedaannya terlihat dari metode penelitian, tempat penelitian serta situasi lingkungannya, kepala sekolah, guru, dan peserta didik menjadi focus penelitian ini.

5. Penelitian tesis Muhammad Sholeh dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Cerita” dapat dikemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap teori taksonomi variabel pembelajaran yang dikemukakan oleh Reigeluth dan Merrill. Klasifikasi variabel pembelajaran utama adalah kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil belajar. Metode cerita dalam pembelajaran merupakan komponen variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan memudahkan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada pembelajaran akhlak yang efektif dan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang pendidikan dan metode pembelajaran.⁶⁰ Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Pendidikan karakter peserta didik melalui metode

⁵⁹ Puji Lestari, *Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdit Salman Al Farisi 2 Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 9 Nomor 1, 2020, h.62.

⁶⁰ Muhammad Sholeh, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Cerita*, Vol. 1, 2021, h.114.

cerita akan tetapi terlihat perbedaan dalam subjek penelitian dan lokasi penelitian serta penelitian yang akan diteliti peneliti.

6. Penelitian tesis Latifah Hanum dengan judul ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School’ menemukan bahwa penerapan metode bercerita di Raudhatul Athfal Al-Fazwa Islamic School dilakukan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan perkembangan agama dan moral anak. Metode ini mengemas kisah-kisah islami dari Al-Qur’an, Hadis Nabi Saw, dan kisah-kisah para ulama. Dalam penerapannya metode ini menggunakan alat peraga ataupun menggunakan media video pembelajaran. Tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, bahkan di tengah istirahat secara tak langsung guru juga menggunakan metode ini untuk melatih kemampuan berbicara mereka. menemukan bahwa penerapan metode ini berhasil meningkatkan perkembangan moral dan agama anak prasekolah sebagaimana hasilnya menunjukkan ketercapaian perkembangan moral dan nilai agama anak pada pra siklus sebelum menggunakan metode bercerita hanya 6 anak (40 %) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), dan 3 anak (20 %) yang memiliki kemampuan mulai berkembang, (MB), dan 6 anak (40 %) yang memiliki kemampuan berkembang ssesuai harapan (BSH). Selanjutnya pada siklus I, sesudah menggunakan metode bercerita dengan media papan bergambar (20%) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), 3 anak (20%), yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), dan

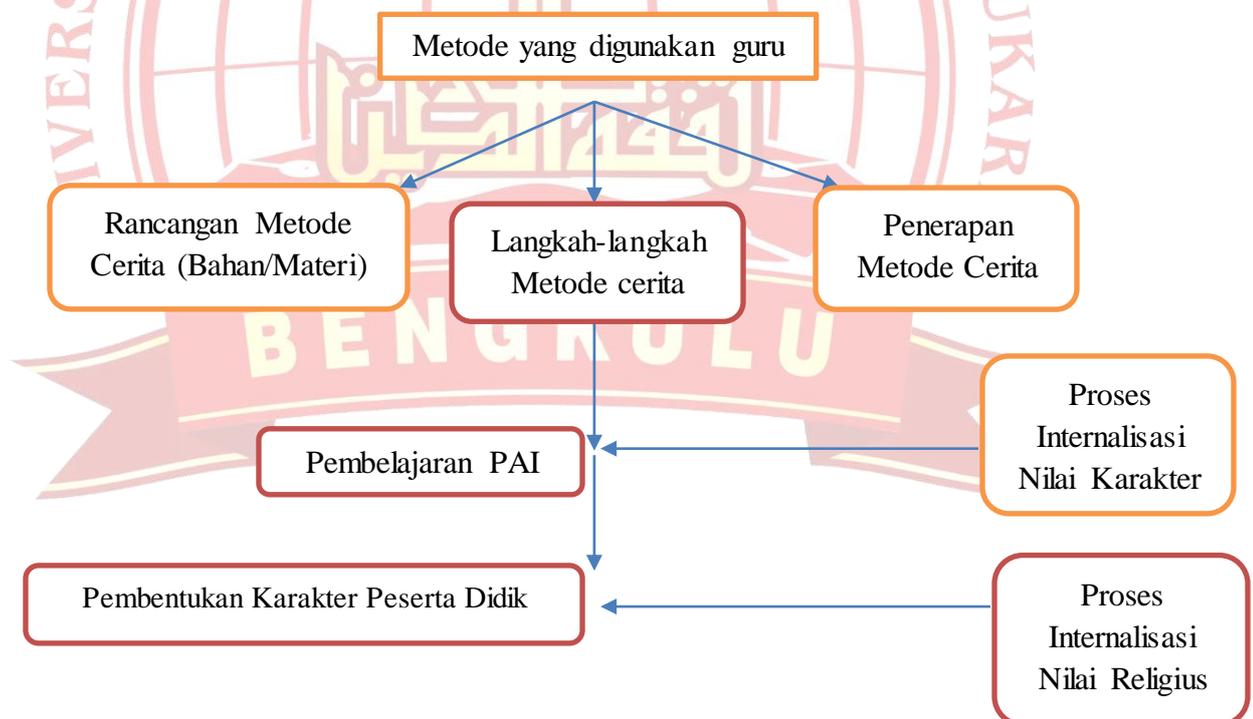
hanya 9 anak (60 %) yang memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II, Setelah menggunakan metode bercerita dengan media papan bergambar hanya 3 anak (20%) yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), dan 12 anak (18%) memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan. Dengan menggunakan metode bercerita sebagai metode dalam pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai agama anak didik di kelas Nol Besar di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School Desa Sidodadi Kec. Deli Tua menunjukkan hasil sangat baik. Selanjutnya penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran menggunakan metode ini ialah kurangnya fasilitas alat peraga sebagai pendukung metode bercerita, kurangnya kemampuan guru untuk bercerita, kesulitan guru untuk mengemas materi abstrak menjadi cerita konkret, dan kurangnya suport atau dukungan orang tua. Hasil penelitian ini tentunya menyarankan kepada pendidik untuk menerapkan metode ini namun disertai dengan alat peraga sehingga hasilnya maksimal.⁶¹ Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran Pendidikan Islam pada anak melalui metode cerita, perbedaannya terlihat dari metode penelitian, tempat penelitian, serta situasi lingkungannya, kepala sekolah, guru serta peserta didik menjadi fokus penelitian ini.

⁶¹ Latifah Hanum, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School*, Vol. 3, No. 1, Juni 2022, h.11-12.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka fikir sebagai gambaran tentang pola hubungan konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka fikir merupakan gambaran tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan gambaran tentang hubungan variable tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁶²

Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92.